

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kedisiplinan Membaca

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan asal kata dari kedisiplinan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti taat, patuh pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Secara istilah Pengertian disiplin menurut beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

Keits Davis mengatakan bahwa disiplin diartikan sebagai kontrol terhadap diri pribadi untuk melakukan segala sesuatu sebagai tanggung jawab.

Prijodarminto mengatakan Disiplin adalah suatu kondisi yang terjadi melalui proses dari perilaku-perilaku yang didalamnya menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan keteraturan dan atau ketertiban. (Kurniawan, 2018:37-38). Dan Hurlock dalam (Susanto, 2018:117) juga mengungkapkan disiplin adalah suatu cara untuk melatih individu dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan apa yang dilarang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin yakni suatu kondisi yang terjadi karena adanya latihan yang dikembangkan menjadi perilaku-perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk introspeksi diri.

b. Jenis-jenis Disiplin

Menurut Ahmad Susanto (2018:120) Disiplin dibagi menjadi dua yaitu disiplin internal (positif) dan disiplin Eksternal (negatif).

- 1) Disiplin positif yaitu disiplin yang diterapkan melalui pendidikan dan bimbingan. Disiplin ini lebih menekankan pada perkembangan diri siswa yang dimulai dari diri sendiri (individu) dan mengarahkan kepada perilaku pengendalian diri siswa itu sendiri.
- 2) Disiplin negatif yaitu disiplin yang diterapkan melalui hukuman, dimana siswa akan melakukan kedisiplinan karena unsur keterpaksaan.

Sedangkan Ali Imron (2012:173) mengungkapkan ada tiga macam disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian* yaitu siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *Permissive*. Dalam konsep ini, siswa diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi terdapat konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan untuk di pertanggung jawabkan.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin bagi siswa sangat penting dan dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin menjadi salah satu syarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa dalam mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Menurut Tulus dalam (Susanto, 2018:120) terdapat beberapa fungsi disiplin yaitu:

- 1) Menata kehidupan bersama, disiplin disini untuk membuat seseorang mengerti bahwa dirinya perlu menghormati orang lain dengan cara taat dan patuh terhadap aturan yang ada. Kepatuhan dan ketaatan tersebut akan menghalangi dirinya untuk merugikan orang lain tetapi hubungan kepada sesama akan tetap baik.

- 2) Membangun kepribadian, disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan kepribadian seseorang.
- 3) Melatih kepribadian, disiplin akan terpenuhi ketika disiplin tersebut sudah dibangun sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak dini yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.
- 4) Pemaksaan, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan tertentu dapat dilakukan melalui pendampingan guru, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan yang akan menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting.
- 5) Hukuman, hukuman berperan penting karena dapat memberikan penggerak dan kekuatan bagi siswa untuk patuh dan taat terhadap aturan. Oleh karena itu sanksi disiplin berupa hukuman harus dipandang sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan, tidak boleh hanya dipandang sebagai cara untuk menakut-nakuti atau mengancam supaya orang berbuat salah.
- 6) Mewujudkan lingkungan kondusif, disiplin sekolah berfungsi membantu tercapainya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan baik. Begitu juga dalam proses belajar mengajar

disiplin sangat penting karena disiplin dapat membantu kegiatan belajar. Disiplin dapat mendatangkan rasa senang untuk belajar, dan disiplin juga dapat meningkatkan hubungan sosial.

d. Unsur-unsur disiplin

- 1) Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya untuk membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Fungsi peraturan yaitu pertama, fungsi pendidikan artinya peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok pada siswa, kedua fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- 2) Hukuman berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Hukuman memiliki tiga fungsi yaitu (1) menghalangi pengulangan tindakan, (2) mendidik sebelum siswa mengerti peraturan, siswa dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dari sebuah hukuman, (3) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.
- 3) Penghargaan berarti setiap penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berupa materi tetapi bisa berupa

pujian, kata-kata, senyuman, tepukan dipunggung. Penghargaan memiliki peranan yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi yang kuat untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, memperkuat perilaku yang disetujui sosial.

- 4) Konsistensi yaitu tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten mempunyai fungsi yaitu, mempunyai nilai mendidik, memotivasi untuk mengulangi tindakan yang baik dan menjauhi tindakan yang buruk, membantu siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat. (Susanto, 2018:124)

e. Pembentukan disiplin

Menurut Tulus dalam (Susanto, 2018:125) ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- 1) Menyetujui dan menaati peraturan sebagai proses penerapan dan pengaplikasian atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- 2) Kesadaran diri sebagai bentuk pemahaman bahwa disiplin itu penting untuk kebaikan dan keberhasilannya.
- 3) Alat pendidikan sebagai pengaruh dalam pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

- 4) Hukuman sebagai cara untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga siswa akan kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain empat faktor yang telah disebutkan Tulus juga mengemukakan beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin Individu, yaitu:

- 1) Teladan, perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata karena itu contoh dan teladan atasan, kepala sekolah, guru-guru, dan tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa. Siswa lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada apa yang didengar, faktor teladan sangat mempengaruhi pembentukan disiplin siswa.
- 2) Lingkungan berdisiplin, lingkungan dapat mempengaruhi siswa, bila siswa berada pada lingkungan berdisiplin maka siswa dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi tersebut ia dapat bertahan hidup.
- 3) Latihan berdisiplin, disiplin dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiaskannya dalam praktik-praktik

disiplin sehari-hari. Dengan membiaskan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

f. Menumbuhkan disiplin siswa

Disiplin siswa mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk kegiatan belajar, sehingga siswa menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Reisman and Payne dalam (Mulyasa, 2014:26-28) mengemukakan ada 9 (Sembilan) Strategi untuk mendisiplinkan siswa yakni:

- 1) Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap individu. Untuk membangkitkan konsep diri, guru harus bersikap menerima, hangat, dan terbuka, sehingga siswa dapat menggali pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.

- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang menyimpang muncul karena siswa telah menumbuhkan kepercayaan yang salah pada dirinya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan dengan tepat tujuan perilaku yang menyimpang, sehingga membantu siswa dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat dari perilaku yang menyimpang.
- 4) Klarifikasi nilai (*Values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaan sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), guru di sekolah harus berusaha meminimalisir kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan konsekuen.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), dalam metode untuk mempertahankan dan mengembangkan peraturan gurulah yang berperan penuh. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk

pemanfaatan papan tulis untuk menulis nama-nama siswa yang berperilaku menyimpang.

- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah timbul karena lingkungan, sebagai perilaku remidiasi (penyembuhan). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu membentuk lingkungan yang kondusif.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan sigap dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini memperkirakan bahwa siswa akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang ada pada posisi sebagai pemimpin.

Adapun menurut Darmadi (2017:325) Untuk menumbuhkan disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar, maka siswa harus membiasakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengikuti pedoman umum untuk belajar
 - a) Keteraturan dalam belajar, keteraturan sebagai dasar pokok dalam pelaksanaan disiplin belajar, karena dengan belajar teratur siswa akan menemukan cara tersendiri untuk belajar yang baik dan tentu akan berpengaruh terhadap keefektivitasan belajar siswa.

- b) Konsentrasi, konsentrasi merupakan pemutusan pikiran terhadap sesuatu dengan mengesampingkan semua masalah yang tidak berhubungan.
- c) Tertib dalam belajar, tertib dalam belajar adalah apabila siswa menyusun peraturan dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan tertib, kontinue, dalam konsisten sesuai dengan peraturan yang telah dibuat.
- d) Tertib dalam menggunakan perpustakaan, membaca merupakan kegiatan utama dalam belajar dan sumber bacaan adalah buku. Dalam memakai buku, siswa harus cintai dan menganggap buku sebagai sahabatnya.

2) Cara mengatur waktu

- a) Pengelompokan waktu. Salah satu yang dihadapi siswa adalah penggunaan waktu. Seharusnya siswa memiliki keteraturan dan disiplin untuk menggunakan waktu yang efektif dan efisien.
- b) Penjataan waktu. Untuk belajar secara teratur setiap hari siswa harus mempunyai rencana kegiatan.

g. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kunci utama dalam proses belajar, karena disetiap tindakan dalam belajar yang dilakukan siswa akan melibatkan kegiatan membaca. Baca merupakan asal kata dari

membaca yang berarti memahami arti tulisan. Membaca merupakan salah satu cara penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan. (Olivia, 2008:3) Menurut Srindaningsih (2017:84) membaca adalah kegiatan yang terintegrasi antara mata, otak dan badan.

h. Tujuan membaca

Tujuan membaca dianggap sebagai modal dalam membaca. Ada bermacam-macam tujuan membaca bagi setiap individu. Pada tahun 1967, dalam eksperimen yang dikemukakan oleh Waples, ia mengemukakan bahwa tujuan membaca meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mendapat alat tertentu (*instrumental effect*), yaitu dengan membaca seseorang akan memperoleh sesuatu yang lebih efektif dan efisien.
- 2) Mendapatkan hasil yang berupa kemulyaaan (*prestige effect*), yaitu membaca dengan tujuan ingin menjadi lebih baik (*self image*) dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.
- 3) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, misalnya membaca untuk mendapatkan kekuatan keyakinan pada partai politik yang dianut, memperkuat agama, mendapatkan nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat dan sebagainya.

- 4) Mengganti pengalaman estetik yang sudah lama, misalnya membaca untuk tujuan mendapat sensasi-sensai baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan.
- 5) Membaca untuk menghindarkan diri dari suatu masalah.
(Nurhadi, 2016:24)

i. Tingkatan membaca

Dilihat dari arti dalam baris-baris bacaan, tingkatan membaca dibagi menjadi:

- 1) Membaca baris-baris bacaan (*reading the lines*) yaitu membaca apa yang ada dalam baris bacaan. Apa yang ada pada tulisan dalam teks adalah yang akan diingat oleh pembaca. Membaca bagian ini merupakan tingkatan membaca yang paling rendah.
- 2) Membaca antarbaris bacaan (*reading between the lines*) adalah membaca baris-baris bacaan dalam satu kesatuan makna. Pembaca menangkap makna bacaan dalam satu kesatuan pada setiap baris bacaan. Dalam tingkat membaca ini, pembaca masih berada pada tingkatan literal.
- 3) Membaca dibalik bacaan (*reading beyond the lines*) adalah membaca arti yang tidak disampaikan secara langsung pada teks bacaan, membaca ini merupakan tingkatan yang paling tinggi. (Nurhadi, 2016:5)

j. Ketrampilan membaca

Kesuksesan belajar banyak ditentukan oleh ketrampilan membaca, namun masih banyak faktor lain yang mendukung. Dalam membaca siswa harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Jarak pandang buku dengan mata, jarak pandang yang sehat adalah kurang lebih 30 cm
- 2) Hindari membaca dalam keadaan berbaring, telungkup atau terlentang karena posisi tersebut tidak baik untuk kesehatan dan cepat membuat jenuh. Biasakan membaca dengan posisi duduk dan jika menggunakan lampu, lampu tidak membuat silau mata atau gunakan lampu dengan cahaya yang terang.
- 3) Tidak membaca dengan dilavalkan (membaca sambil bersuara) karena cara membaca ini tidak efektif. Usahakan dalam membaca bibir tetap tertutup. (Yamin, 2013:108)

k. Teknik membaca untuk kepentingan studi

Teknik membaca untuk kepentingan studi meliputi metode membaca buku-buku ilmiah untuk kepentingan studi disekolah atau perguruan tinggi. Metode ini meliputi:

- 1) Metode SQ3R, metode ini menggambarkan dari setiap tahap yang harus dilalui oleh seorang pembaca. Tahapan metode ini meliputi:

- a) S (*Survey*) pada tahap ini sebelum membaca isi buku, sediakan waktu untuk berapa menit untuk mengenal keseluruhan anatomi buku.
- b) Q (*Question*) menyusun pertanyaan/ dapat juga berupa jawaban, untuk mengarahkan pikiran pada sesuatu yang akan dibaca.
- c) R (*Read*) membaca keseluruhan isi buku dengan teliti dan sambil meneliti kebenaran pertanyaan dan jawaban yang telah dibuat.
- d) R (*Recite*), mengulang kembali makna atau isi dari apa yang telah dibaca.
- e) R (*Review*), melihat kembali keseluruhan isi buku dengan membaca kembali hal-hal yang penting.

2) Metode PQIRST

Metode ini juga singkatan dari setiap tahapan yang harus dilalui pembaca. Tahapan itu meliputi: *Preview* adalah melihat secara singkat anatomi buku (*Survey*), *Question*: menyusun pertanyaan, *Read*: membaca secara teliti, *summarize*: membuat ringkasan bagian-bagian yang telah dibaca, *Test* yaitu pembaca menguji diri sendiri, sejauh mana ia telah dapat memahami keseluruhan isi dalam buku.

c) Metode PQ3R

Metode terakhir ini tidak berbeda dengan jenis metode yang pertama. Hanya P yang pertama singkatan dari *Prepare* yang artinya langkah awal, yaitu melihat sekilas terhadap keseluruhan buku. Kemudian dilanjutkan dengan *Question*, *Read*, *Recite* dan *Review*. (Nurhadi, 2016:20)

l. Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan membaca

- 1) Telitilah kesehatan mata (misalnya, apakah kacamata yang dipakai masih cocok?)
 - 2) Membaca dengan sungguh-sungguh
 - 3) Mempercepat cara membaca dan membaca bacaan yang terasa mudah dengan lebih cepat
 - 4) Resapi atau satukanlah bahan bacaan dengan bathin anda
 - 5) Tidak membaca selama guru/dosen menjelaskan materi di depan kelas
 - 6) Menambah waktu membaca
 - 7) Berkonsentrasi pada saat membaca dan tidak melakukan aktivitas lain selain membaca
 - 8) Mengembangkan pengetahuan kosa kata asing maupun baru yang acap kali dipakai dengan: rajin membuka kamus, mengikuti cara pembiasaan bahasa di televisi atau surat kabar.
- (Yamin, 2013:114)

m. Membaca dapat melihat inti masalah

Setiap siswa dituntut untuk banyak membaca, karena membaca akan membuat siswa bertambah mudah melihat apa yang sedang dipaparkan seorang penceramah, guru, dosen, sebuah buku dan program komputer. Siswa visual akan menjadi lebih baik bila dia melihat contoh secara nyata dari dunia nyata, seperti diagram, peta konsep, peta gagasan, ikon, gambar dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

n. Membaca menambah wawasan intelektual

Intelektual seseorang akan menjadi kuat ketika dia selalu membaca buku, informasi, meneliti, atau membaca hasil penelitian orang, kemudian menerapkannya, dia dapat berfikir secara logis dari hasil pengetahuan yang didapat melalui membaca, dan hasil kajiannya berdasarkan teori yang di baca.

Aspek yang dapat dilahirkan dari membaca dan membuat intelektual seseorang bertambah tajam seperti:

- 1) Mampu memecahkan masalah yang dihadapi
- 2) Mampu menganalisis pengalamannya
- 3) Mampu mengerjakan perencanaan strategis
- 4) Mampu melahirkan gagasan kreatif dan inovatif
- 5) Mampu mencari dan menyaring informasi
- 6) Mampu merumuskan perencanaan

- 7) Mampu menciptakan model mental
- 8) Mampu menerapkan gagasan baru pada pekerjaan
- 9) Mampu meramalkan implikasi suatu gagasan.

Intelektual merupakan output dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa secara internal, seperti perilaku mengembangkan diri, berkhayal, menciptakan, memecahkan masalah, dan mengembangkan makna. (Yamin, 2013:115).

2. Prestasi Belajar PAI (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang dicapai dari sesuatu yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil dari sebuah usaha. Prestasi adalah hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. (Moh. Syaiful Rosyid Mustajab, 2019:5)

Sedangkan belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan informasi/materi pelajaran dari fakta-fakta yang ada. (Syah, 2017:87). Menurut Slameto (2015:2) belajar yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan sikap yang baru,

sebagai pengalaman yang didapat dari interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. (Hamalik, 2019:36)

Prestasi Belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa ketika proses pembelajaran. (MOh. Syaiful Rosyid Mustajab, 2019:5)

b. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang adalah hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Adapun menurut (Syah, 2017:130-136) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek, yaitu:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis yakni meliputi tingkat kecerdasan siswa, bakat siswa, minat siswa, sikap siswa, motivasi siswa.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni keadaan lingkungan di sekitar siswa, meliputi:

- a) Lingkungan sosial
 - b) Lingkungan non sosial (rumah, gedung, sekolah dan sebagainya)
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis cara belajar siswa yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar siswa.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Nana Sudjana (2014:39) adalah faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang ada pada diri terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain itu ada faktor lain, yaitu minat dan perhatian, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Ada pula faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2015:54) jenisnya digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor Intern dibagi lagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah terbagi lagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan, sehat berarti

dalam keadaan baik semua badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Sedangkan cacat tubuh yaitu keadaan dimana menyebabkan kurang sempurnanya tubuh / badan.

- b) Faktor psikologis meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang ada dua macam: kelelahan jasmani yaitu dimana ketika tubuh terlihat lemah sehingga timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani yaitu dimana rasa bosan dan lesu muncul sehingga hilang rasa dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu.

2) Faktor ekstern

- a) Faktor keluarga, keluarga mendorong siswa yang belajar dengan cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan keuangan keluarga.
- b) Faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, cara belajar dan tugas rumah.

c. Cara belajar yang efektif dan efisien

Menurut The Liang Gie dalam (Popi Sopiati, 2011:39) cara belajar yang efektif dan efisien harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) mengetahui pedoman umum untuk belajar
- 2) cara mengatur waktu
- 3) cara mengikuti pelajaran
- 4) cara membaca buku
- 5) cara membuat ringkasan
- 6) cara menghafal pelajaran
- 7) cara menulis karangan ilmiah
- 8) cara menempuh ujian.

Belajar yang efisien dapat tercapai ketika bisa menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar digunakan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Adapun cara belajar yang baik menggunakan petunjuk yang penting sebagai berikut:

- 1) Keadaan jasmani
- 2) Keadaan emosional dan sosial
- 3) Keadaan lingkungan

- 4) Memulai belajar
- 5) Membagi pekerjaan
- 6) Adakan kontrol
- 7) Pupuk sikap optimis
- 8) Waktu bekerja
- 9) Buatlah suatu rencana kerja
- 10) Menggunakan waktu
- 11) Belajar keras tidak merusak
- 12) Cara mempelajari buku
- 13) Mempertinggi kecepatan membaca
- 14) Jangan membaca belaka (Slameto, 2015:76)

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

GBPP SMU dalam (Hawi, 2013:19) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha untuk menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini dan mengamalkan agama Islam dengan bimbingan, latihan dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dan mewujudkan kesatuan nasional dengan cara menjaga hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Sedangkan Tayar Yusuf dalam (Majid, 2014:12) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan

kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, dan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kecerdasan saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta penerapan dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Secara umum menurut Ramayulis tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah.

H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina atau mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk pribadi manusia yang beriman dan takwa kepada Allah Swt. Hidup dan matipun tetap dalam keadaan Muslim. (Hawi, 2013:20)

Kurikulum PAI dalam (Majid, 2014:16) Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

f. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembang, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang mempunyai bakat pada bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain. (Majid, 2014:15)

Menurut Zakiah Daradjat dalam (Hawi, 2013:21) fungsi agama itu adalah:

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran
- 3) Menentramkan batin

g. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

- 4) Hubungan Manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Al Qur'an
- 4) Muamalah
- 5) Akhlak
- 6) Syariah
- 7) Tarikh

3. Kedisiplinan Membaca Terhadap Prestasi Belajar PAI

Disiplin merupakan asal kata dari kedisiplinan. Menurut Prijodarmito disiplin adalah kondisi yang terjadi melalui proses dari perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan keteraturan dan atau ketertiban. (Kurniawan, 2018: 37-38). Sedangkan membaca merupakan salah satu kegiatan utama dalam belajar yang berasal dari kata baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. (Olivia, 2008:3). Jadi dari pengertian kedisiplinan dan pengertian membaca dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan membaca adalah suatu sikap ketaatan, kesetiaan, kepatuhan dan

ketertiban memahami suatu tulisan yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Disiplin membaca ini harus dimiliki oleh setiap siswa. Karena pada dasarnya membaca adalah jalan ke pintu gerbang ilmu, didalam bukulah ilmu tersimpan. Membaca buku berarti menggali ilmu yang tersimpan dalam buku, tanpa membaca berarti siswa tidak akan mendapatkan ilmu untuk selamanya. (Daryanto, 2013:283). Nurhadi (2016:11) juga mengemukakan bahwa kemajuan siswa dapat diukur dari kebiasaan membaca dan menulisnya. Proses belajar PAI dan prestasi belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh sikap disiplin siswa dalam membaca, untuk mencapai prestasi yang baik.

Dengan demikian, prestasi belajar menjadi ukuran siswa dalam menyerap ilmu atau pelajaran yang telah didapat dari membaca buku dan dari penjelasan guru disekolah. Karena prestasi belajar merupakan usaha yang telah dilaksanakan dengan sengaja agar mendapat suatu kecakapan dan pengetahuan baru yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Didalam kegiatan belajar terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya (Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, 2014:39) yaitu bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sikap dan kebiasaan belajar. Sikap dan kebiasaan belajar siswa disini adalah disiplin dalam kegiatan membaca. Hal tersebut

merupakan hal yang sangat kompleks sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat berjalan dengan maksimal.

Dengan demikian kedisiplinan ini siswa akan dapat melaksanakan semua pekerjaan dan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Bagi siswa yang sudah menerapkan disiplin, mereka akan selalu ingat dengan kewajibannya dan tanggung jawabnya karena mereka menyadari akan pentingnya membaca. Sebaliknya bagi siswa yang kurang menerapkan kedisiplinan, mereka menganggap belajar, membaca merupakan sebuah paksaan dan tekanan bagi dirinya. Belajar, membaca yang berlandaskan dengan paksaan tidak akan bertahan lama. Akan tetapi ada sebagian siswa walaupun awalnya mendapatkan paksaan dalam menerapkan disiplin dan akhirnya siswa tersebut menyadari akan pentingnya belajar dan kewajiban belajar dengan cara membaca buku untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan..

Siswa yang disiplin dalam beragam hal, seperti membaca materi saat pembelajaran di sekolah, maupun membaca mandiri dirumah tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya di sekolah. Dengan adanya sikap disiplin membaca maka siswa akan mendapat ilmu pengetahuan yang lebih luas dari penjelasan guru di sekolah dan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Karena sebuah hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha yang telah dilakukan.

Ali Imron (2012:172) mengungkapkan bahwasannya “pada umumnya seseorang yang berhasil pada bidangnya masing-masing memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang gagal, tidak disiplin”.

Disinilah pentingnya peran kedisiplinan membaca, karena membaca merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan selama menuntut ilmu disekolah. Hampir setiap hari keharusan membaca dilakukan. Dengan membaca siswa terbuka wawasannya, terbuka mata dan pikirannya, dari membaca siswa mendapatkan ide-ide baru yang jika terus-menerus dilakukan akan mendapatkan keuntungan.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya peran kedisiplinan membaca terhadap prestasi belajar siswa memiliki peran sangat dominan. Jika siswa memiliki sikap kedisiplinan membaca yang tinggi dalam kegiatan belajar maka prestasi belajarnya juga akan maksimal khususnya pada mata pelajaran PAI yang tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, ketrampilan saja akan tetapi mempengaruhi tingkah laku yang baik juga. Kedisiplinan membaca dalam belajar harus lebih diperhatikan, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang didapatkan.

B. Kerangka Berpikir

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan membaca merupakan pendorong untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar.

Kedisiplinan membaca besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Sebab dengan adanya kedisiplinan membaca siswa akan teratur dan tertib dalam kegiatan membaca untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Siswa yang memiliki kedisiplinan membaca tinggi, akan mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih luas. Sebaliknya siswa yang kedisiplinannya rendah bisa jadi ilmu pengetahuan yang didapat hanya sedikit, yaitu hanya materi yang dijelaskan oleh guru disekolah.

Kedisiplinan membaca berperan penting dalam proses belajar mengajar karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan kata lain adanya kedisiplinan yang tinggi dalam membaca akan menunjukkan hasil yang baik. Artinya siswa yang memiliki kedisiplinan membaca tinggi maka prestasi belajarnya juga akan tinggi, dan sebaliknya jika siswa kedisiplinan membacanya rendah maka prestasinyaapun akan rendah.

Dengan adanya pengaruh kedisiplinan membaca terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMA N 1 Bantarsari, penulis mempunyai kerangka berpikir “jika kedisiplinan membaca tinggi, maka hasil belajar akan tinggi.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai respons sementara terhadap rumusan masalah penelitian. (Sugiyono, 2011:96). Dan menurut Arikunto dalam (Zulfa, 2010:82) hipotesis adalah jawaban sementara. Artinya hipotesis adalah dugaan sementara atas hasil dari penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan “ diduga terdapat hubungan positif antara kedisiplinan membaca dengan prestasi belajar PAI”

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan membaca dengan prestasi belajar PAI.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan membaca dengan prestasi belajar PAI.

